

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa menurut Hartaji (2012) adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Menjadi mahasiswa memang dituntut untuk bisa aktif dan menyelesaikan studi dengan baik agar bisa lulus tepat waktu. Semester demi semester telah dilalui, seorang mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi agar bisa lulus dan memperoleh gelar. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang harus diselesaikan secara mandiri oleh mahasiswa tingkat akhir. Menyelesaikan skripsi harus ditempuh oleh semua mahasiswa S-1 yang ingin mendapat gelar sarjana (Mariana, 2013). Pada dasarnya mahasiswa (Yusuf, 2012) dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini, dalam perkembangannya, individu masih mencoba mencari karir apa yang sesuai dengannya, mencoba menemukan identitas diri mereka, dan gaya hidup seperti apa yang ingin mereka jalani. Selain itu kriteria memasuki dewasa awal adalah Kemandirian ekonomi dan Bertanggung jawab pada perilakunya (Santrock, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2017) didapatkan tidak semua mahasiswa bisa lulus tepat waktu dalam proses mengerjakan skripsi, karena pengerjaan skripsi bukan suatu hal yang mudah dilalui oleh mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil Faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi yaitu: kebijakan fakultas dalam penyelesaian skripsi; kedua, kendala-kendala terkait penyelesaian skripsi; dan ketiga, usaha mahasiswa menyelesaikan skripsi. Model atau sistem penyelesaian skripsi, baik secara umum maupun secara khusus, yang dilakukan oleh fakultas psikologi pada masing-masing universitas sangatlah bervariasi.

Menurut berita dari Kompasiana (www.kompasiana.com), sudah banyak sekali mahasiswa yang lama lulusnya, bukan karena tidak cerdas atau pintar, tetapi

karena tidak fokus dalam menulis karya tulis ilmiahnya. Selain itu Mahasiswa selalu menunda-nunda pekerjaan menulis. Padahal, untuk sebuah karya tulis ilmiah, dibutuhkan ketelitian, dan harus banyak membaca buku untuk mendukung kerangka teorinya. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa, beberapa mahasiswa menyalahkan dosen pembimbing yang memperlambat kelulusan karena terlalu banyak revisi yang diberikan dosen pembimbingnya. Beberapa dari mereka juga menyalahkan sistem aturan prodi atau fakultas masing-masing yang dianggap dapat memperlambat kelulusan, selain itu mereka memandang dirinya bisa dan benar dalam pengerjaan tugas akhir mereka dan menganggap bahwa usaha yang dilakukan sudah maksimal.

Berikut hasil wawancara terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi:

Tabel 1.1 Hasil wawancara mahasiswa yang mengerjakan skripsi

S	Fakultas	Semester	Hambatan	Identifikasi
MRR	Teknik	9	- Sulit dalam penkodingan untuk tugas akhir yang sering membingungkan - Terlalu banyak revisi yang diberikan dosen pembimbing	- Menyalahkan keadaan - Menyalahkan orang lain
NPW	Teknik	11	- Banyak Bahasa pemrograman yang tidak diajarkan pada saat kuliah dan membuat bingung dalam pengerjaan skripsi - Dosen yang jarang memberi kepastian kapan bisa untuk bimbingan	- Menyalahkan orang lain - Menyalahkan orang lain
NS	Teknik	11	- Rasa malas - Sulit mencari alat untuk tugas akhir (skripsi), karena komponen yang jarang ada di daerah sekitar	- Menyadari kelemahan dirinya - Menyalahkan keadaan
BAP	Teknik	9	- Mencari judul yang sesuai dengan kemampuan dan pembiayaan (karena tugas akhir berupa adalah pembuatan alat) - Terjadi kendala diluar perkiraan seperti eror pada alat karena kurang percobaan yang dilakukan	- Menyadari kemampuan dirinya - Menyadari kesalahan
HN	EB	9	- Sulit dalam mencari data awal karena sulit masuk dan mencari data BEI - Sering mendapat revisi dari dosen pembimbing - Sulit mencari bahan untuk referensi karena jurnal yang serupa dengan judul penelitian jarang dan beberapa harus membayar	- Menyalahkan keadaan - Menyalahkan orang lain - Menyalahkan keadaan

NF	EB	9	- Malas untuk bimbingan dan kekampus - Sulit mencari referensi (sudah mencari ke 2-3 tokoh buku tapi tidak ada)	- Menyadari masalah dalam dirinya - Menyalahkan keadaan
WSN	KIS		- Terlalu banyak hafalan sebelum pengerjaan skripsi (jurusan lain tidak perlu repot hafalan terlebih dulu) - Rasa malas - Sulit mencari judul karena banyak judul yang sudah terpakai	- Menyalahkan kebijakan prodi - Menyadari masalah dalam dirinya - Menyalahkan keadaan
HN	KIS	9	- Kebijakan prodi yang memperlambat kelulusan seperti hafalan dan lainnya - Sulit mencari permasalahan untuk penelitian karena saya bingung dalam mencari masalah	- Menyalahkan kebijakan - Menyadari kelemahan dirinya
KH	KIS	11	- Terlalu sibuk berorganisasi - Jarang menemui dosen	- Menyadari kelemahan dirinya
AMR	ISIB	9	- Judul skripsi yang berulang kali ditolak, 3 kali mencoba mengajukan judul namun terus ditolak (alasan terlalu umum) - Dosen tidak menjelaskan detail metode penelitian pada saat kuliah sehingga membuat sulit dalam pengolahan data	- Menyalahkan orang lain - Menyalahkan orang lain
BAP	ISIB	9	- Dosen yang menunda-nunda waktu bimbingan namun memang dosen tersebut jarang dikampus karena kegiatan lain - Referensi kampus yang kurang memadai dan membuat sulit	- Menyadari kesibukan orang - Menyalahkan keadaan
YZ	ISIB	9	- Sulitnya mencari data awal - Selalu mendapat revisian dari dosen, meskipun yakin kalau pengerjaan skripsi itu sudah benar	- Menyalahkan keadaan - Menyalahkan keadaan
HMS	ISIB	9	- Tidak memahami judul penelitian yang dikerjakan - Tidak mendapatkan dosen pembimbing sehingga sulit dalam mengerjakan penelitian	- Menyadari kelemahan dirinya - Menyalahkan keadaan
AN	ISIB	11	- Dosen yang selalu menyalahkan pengerjaan mahasiswa - Referensi yang kurang memadai di kampus	- Menyalahkan dosen - Menyalahkan keadaan
KR	ISIB	11	- Terlalu banyak revisi yang diberikan dosen pembimbing sehingga membuat malas dalam pengerjaan skripsi - Judul yang sempat ditolak karena terlalu umum permasalahan (menurutnya permasalahannya layak untuk diangkat)	- Menyalahkan dosen - Menyalahkan keadaan

IDR	ISIB	9	- Sulit mencari permasalahan dalam lingkungan sekitar - Rasa malas dalam mengerjakan	- Menyadari kelemahan dalam dirinya
DDW	ISIB	9	- Terlalu banyak revisian yang didapatkan (semakin lama semakin banyak yang direvisi) - lebih memilih bekerja dan tidak bisa membagi waktunya	- Menyalahka n dosen - Menyadari kelemahan dirinya
NF	ISIB	11	- Tidak ada teman yang membantu ketika tidak faham dan bingung dalam mengerjakan skripsi - Terlalu banyak revisi yang diberikan dosen pembimbing	- Menyalahka n orang lain (teman) - Menyalahka n dosen
LPS	ISIB	11	- Tidak adanya dosen pembimbing dalam pengerjaan skripsi sebelum melakukan seminar proposal - Sulitnya mencari bahan referensi, sudah mencari ke beberapa tokoh buku	- Menyalahka n keadaan
NCD	ISIB	9	- Dosen selalu merevisi pengerjaan skripsi - Sulit menemui dosen karena dosen yang jarang ke kampus dan tidak menerima bimbingan di rumah	- Menyalahka n dosen
DFM	ISIB	9	- Sulit mencari judul untuk pengerjaan skripsi - Rasa malas dalam mengerjakan karena beberapa kali judul ditolak	- Menyalahka n keadaan - Menyadari kelemahan dirinya
MR	IP	9	- Dosen yang sulit untuk dihubungi dan mengulur-ulur waktu bimbingan (tanpa mengetahui sebab) - Sulit dalam menentukan permasalahan	- Menyalahka n dosen - Menyadari kelemahan dirinya
KH	IP	9	- Waktu penelitan terlalu mepet dengan liburan sekolah subjek - Rasa malas dalam melakukan penelitian	- Menyalahka n waktu - Menyadari kelemahan dirinya
RRD	IP	9	- Sulitnya membuat rancangan penelitian dan mencari permasalahan - Waktu yang mepet dengan liburan	- Menyadari kelemahan dirinya - Menyalahka n waktu
RDA	Pertanian	9	- Sulit mencari bahan skripsi karena sudah banyak judul skripsi yang sama - Cuaca yang tidak menentu sehingga sulit dalam penanaman tumbuhan untuk skripsi	- Menyalahka n keadaan - Menyadari kesulitan penelitian
NA	Pertanian	9	- Dosen yang sulit untuk ditemui dan selalu memberi revisi tiap bimbingan berlangsung - Sulit dalam pencarian sumber data untuk melihat perbandingan uji coba	- Menyalahka n dosen - Menyalahka n keadaan

NBR	Pertanian	9	- Sibuk berorganisasi - Tidak memahami materi yang berhubungan dengan sesuatu yang diteliti	- Menyadari kelemahan dalam dirinya
LQ	Pertanian	11	- Harga tanaman atau bibit yang digunakan untuk menanam terlalu mahal (untuk skripsi) - Rasa malas dalam diri yang membuat malas untuk mengerjakan hal apapun	- Menyadari kelemahan dalam dirinya
ZL	Pertanian	11	- Sulit mencari judul untuk pengerjaan skripsi - Rasa malas dalam mengerjakan karena beberapa kali judul ditolak	- Menyalahkan keadaan - Menyadari kelemahan dirinya

UTM sendiri merupakan satu-satunya Universitas Negeri di pulau Madura (www.emadura.com). UTM merupakan Perguruan Tinggi Negeri ke-7 di Jawa Timur dan diresmikan sebagai PTN pada tahun 2001 (www.wikipedia.co.id). Alasan peneliti memilih mahasiswa UTM adalah melihat kemanfaatannya, karena banyak mahasiswa disekitar peneliti yang menyalahkan keadaan atau orang lain dalam setiap proses pengerjaan skripsi. Selain itu berdasarkan PDDIKTI kelulusan mahasiswa UTM tiap tahunnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa baru (<https://forlap.ristekdikti.go.id>).

Tabel 1.2 Perbandingan Jumlah Mahasiswa dan Jumlah Kelulusan Pada Universitas Negeri Jawa Timur

Universitas Negeri Jatim	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Kelulusan	Perbandingan
U. AIRLANGGA	38.518	4.750	8:1
U. BRAWIJAYA	69.069	9.575	7:1
U. JEMBER	30.583	4.486	7:1
U. NEGERI MALANG	33.817	1.303	26:1
U. NEGERI SURABAYA	30.398	5.231	6:1
U. TRUNOJOYO	14.127	1.322	11:1
UPN VETERAN JATIM	9.593	1.382	7:1

Berdasarkan data tersebut UTM terletak diposisi kedua setelah UM dengan perbandingan tertinggi pada jumlah mahasiswa dan jumlah kelulusannya. Hal lain yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu mereka memelihara gambaran diri yang positif terhadap dirinya dan menyalahkan keadaan atau orang lain ketika mengalami kegagalan (Kudo, 2003). Hal itu sama halnya dengan *Self-Serving Bias* dan *Self-Serving Bias* adalah kecenderungan seseorang untuk melayani dirinya, memenuhi keinginan diri, atau memandang dirinya secara positif (Verrastro, 2016).

Self-Serving Bias mempunyai sisi positif dan negatifnya. *Self-Serving Bias* dapat menjadi adaptif jika hal tersebut membuat kita menikmati hal-hal baik yang terjadi dalam kehidupan kita, walau pada saat hal-hal buruk terjadi dalam kehidupan kita. Hal positif lain dalam *Self-Serving Bias* adalah dapat membantu menahan stress dan melindungi kita dari depresi. *Self-Serving Bias* dapat memiliki pengaruh *maladaptive* yang menjadi penyebab kita menyalahkan orang lain atau merasa dicurangi oleh sesuatu yang kita patut dapatkan (Myers, 2012). Seringkali kita temukan setiap orang melakukan *Self-Serving Bias*. Kebanyakan orang menilai diri sendiri lebih baik dibandingkan rata-rata, atas subjektivitas, trait-trait yang diinginkan (www.merdeka.com). *Self-Serving Bias* merupakan tendensi untuk menganggap diri lebih baik. Berbagai macam eksperimen telah menemukan bahwa orang bangga saat dikatakan bahwa mereka telah sukses. Mereka menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan dan usaha mereka, namun mereka menghubungkan kegagalan dengan faktor-faktor eksternal, seperti kurang beruntung atau masalah yang sifatnya “tidak mungkin” (Campbell & Sedikides, 1999 dalam Myers, 2012).

Mahasiswa seringkali melakukan *Self-Serving Bias* sebagai bentuk untuk melindungi harga dirinya, namun ironisnya mereka tidak dapat melihat Bias mereka sendiri. Sehingga mereka menghubungkan diri dengan kesuksesan dan menjauhkan diri dari kegagalan. Contohnya “saya mendapat nilai A pada ujian ekonomi” dan bertolak belakang dengan “professor memberikan nilai C pada ujian sejarah”. (Myers, 2012). Hal tersebut sering dilakukan oleh mahasiswa, hal tersebut akan menjadi maladaptive jika terus menerus dilakukan karena seringkali mereka tidak bahagia dibandingkan orang yang dapat mengakui kesalahan mereka. *Self-Serving Bias* yang maldaptif juga akan menimbulkan optimisme yang tidak realistis mengenai masa depnnya.

Self Serving Bias adalah proses kognitif atau persepsi yang terdistorsi oleh kebutuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri. Ketika individu menolak keabsahan umpan balik negatif, fokus pada kekuatan dan prestasi mereka, tetapi mengabaikan kesalahan dan kegagalan mereka, atau mengambil tanggung jawab lebih untuk kerja kelompok mereka daripada yang mereka berikan kepada anggota lain, mereka melindungi ego dari ancaman dan cedera. Kecenderungan

kognitif dan persepsi mengabadikan ilusi dan kesalahan, tetapi mereka juga melayani kebutuhan harga diri. Bentuk dari *Self Serving Bias* adalah keyakinan yang tidak realistis (*optimistic bias*). Bentuk lain dari *Self Serving Bias* juga dinamakan dengan *false consensus bias*, yakni kecenderungan seseorang untuk menganggap orang lain memiliki sikap, pandangan, atau minat yang sama dengan dirinya sendiri (Myers, 2012).

Penyebab orang melakukan *self serving bias* diri adalah kecenderungan orang untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk hasil yang diinginkan namun mengalihkan tanggung jawab pada orang lain atau keadaan atas hasil yang tidak diinginkan oleh mereka dan proses kognitif maupun motivasi sering bekerja bersama-sama untuk memimpin orang dalam menyimpulkan bahwa mereka bertanggung jawab atas hasil yang diinginkan tetapi bukan yang tidak diinginkan. Meskipun *self serving bias* sendiri kadang-kadang mencerminkan upaya yang dihitung mempengaruhi persepsi orang lain atau upaya putus asa untuk membela pandangan diri yang diinginkan, mereka tidak sengaja bahkan mungkin tidak sadar dalam melakukannya. Sebaliknya, mereka mencerminkan upaya tulus untuk memahami mengapa hal-hal terjadi seperti yang mereka lakukan. Dalam hal demikian, manfaat terhadap harga diri, identitas publik, pengaruh, dan motivasi adalah produk sampingan daripada kekuatan pendorong di belakang *Self-Serving Bias* (Shepperd, Wendi & Kate, 2008). Para pelaku *Self-Serving Bias* kurang memahami kemampuan pada dirinya dan melakukan strategi perlindungan ego dengan cara menggunakan penyebab – penyebab eksternal yang bertanggung jawab atas kekalahannya dan juga strategi peningkatan ego dengan menggunakan atribusi internal sebagai penyebab keberhasilan (Verrastro, 2016)

Dampak negative dari *Self Serving Bias* pada individu adalah individu tersebut tidak akan bisa memperbaiki diri karena *Self-Serving Bias* mencegah kita untuk belajar dari kesalahan ataupun mengenali kekurangan kita. Selain itu *Self-Serving Bias* juga mencegah kita untuk mengantisipasi persoalan yang mungkin akan muncul. Akibatnya nanti kita teragap-gagap saat persoalan itu datang dan malah jadi sulit menyelesaikannya.

Dilihat dari usia perkembangannya orang yang rentan melakukan *Self Serving Bias* berada di usia dewasa awal, hal ini disebabkan karena pada seseorang semakin bertambahnya umur maka daya kontrol emosi akan menipis, yang dimana pada dasarnya *Self Serving Bias* terjadi karena pengaruh perlindungan diri yang berlebihan pada masing-masing individu (Verrastro, 2016). Salah satu faktor yang memengaruhi *Self Serving Bias* adalah motivasi (Coleman, 2012), motivasi sendiri merupakan suatu dorongan yang ada pada individu, kemudian terdapat teori tentang emosi-motivasi yang menyatakan bahwa emosi dan motif adalah sama, emosi merupakan bagian dari motif (Hude, 2006). Selain itu munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif yang dimiliki seseorang, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya (Goleman, 2015). Faktor lain yang memengaruhi *Self Serving Bias* adalah *self awarness* atau kesadaran diri (Coleman, 2011). Sedangkan salah satu ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi yaitu memiliki kesadaran tanggung jawab pribadi.

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Kecerdasan emosi lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Kecerdasan emosional juga kemampuan individu untuk mengenali dan menghargai perasaan emosi diri dan orang lain (empati), mengelola dan menata emosi tersebut secara efektif untuk memotivasi diri sendiri, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berarti individu itu mampu mengenali diri dan memanfaatkan emosi secara produktif serta mampu membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

Menurut Goleman (2005), kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Dari kelimanya

dapat digolongkan menjadi dua ketrampilan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menentukan bagaimana kita dapat mengelola diri sendiri. Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional lebih mampu mengendalikan dan memotivasi diri. Bagi individu ini hidup sangat berarti, memiliki prinsip dan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu, mampu mengelola dan menyatakan emosi dengan tepat, bersifat tegas tetapi tetap seimbang (Davies, 1998). Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, membuat mereka merasa nyaman dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal (Goleman, 2003). Mereka dapat mengelola stress tanpa rasa takut, suka berteman, spontan, jenaka dan terbuka terhadap pengalaman inderawi. Orang yang tidak memiliki kompetensi kecerdasan emosional akan menghadapi peningkatan sejumlah resiko gangguan fisik dan mental. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, sulit beradaptasi, emosi yang meledak-ledak (mudah marah) sehingga sering terjadi konflik dengan orang lain, pesimis serta mudah putus asa, tidak mudah bergaul sehingga tidak memiliki banyak teman, sehingga walaupun kemampuan intelektualnya tinggi tanpa didukung kecerdasan emosional yang baik, maka sulit untuk mencapai kesuksesan (Martin, 2003).

Beberapa dampak dari seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang telah dijelaskan diatas sama halnya terjadi ketika seseorang selalu melakukan *Self-Serving Bias* atas setiap kegagalan yang dialaminya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan suka berteman dan terbuka terhadap pengalaman indrawi. Sama halnya dengan seseorang yang tidak selalu melakukan *Self-Serving Bias* sebagai bentuk pertahanan diri akan membuat seseorang tidak akan bisa mengenali dirinya. Maka dari itu jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan tidak melakukan *Self-Serving Bias* sebagai bentuk perlindungan dirinya maka mereka bisa melihat kompetensi dan mengenali kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coleman (2011) yang dilakukan pada 360 mahasiswa (132 laki-laki dan 128 perempuan) yang berusia 18-40 tahun dan mendapatkan hasil yang mengungkapkan bahwa efek umpan balik yang signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan tindakan *Self Serving Bias*, peserta yang mempunyai perasaan bersalah bersalah maupun yang memberontak (emosi spesifik) membuat atribusi yang kurang meningkatkan diri untuk sukses ($p = 0,04$), dan atribusi yang kurang melindungi diri sendiri untuk kegagalan ($p = 0,06$). Kemudian emosi spesifik (rasa bersalah dan pembelokan perhatian) mempengaruhi *Self Serving Bias*. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Krusemark (2008) dengan 20 partisipan (18 laki-laki, 2 perempuan, rentan usia 18-22) yang berasal dari Universitas Georgia tentang *Self-Serving Bias* menunjukkan hasil bahwa para peserta membuat *Self-Serving Bias* selama eksperimen berlangsung, terutama setelah kegagalan dalam melakukan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa atribusi yang tidak bias membutuhkan kontrol diri yang lebih besar, mengesampingkan kecenderungan otomatis untuk peningkatan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan kecerdasan emosional terhadap *Self Serving Bias* (bias mengutamakan diri) pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap *Self Serving Bias* (bias mengutamakan diri) pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah ditemukan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis dan Psikologi Kepribadian tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap bias *Self Serving Bias* (bias mengutamakan diri) pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk dapat mengetahui tentang *Self Serving Bias* (bias mengutamakan diri) yang berkaitan dengan kecerdasan emosi agar dapat memahami emosi diri sendiri atau orang lain. Sehingga subjek bisa mengenali emosi dirinya dan orang lain, selain itu juga mereka tidak menyalahkan orang lain atau keadaan ketika mengalami kegagalan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa baik yang sedang mengerjakan skripsi ataupun yang belum mengerjakan skripsi agar tidak sering menyalahkan orang lain atau keadaan ketika mendapatkan kegagalan dan menganggap keberhasilan yang dimiliki atas usaha sendiri karena jika hal itu sering dilakukan akan berdampak negatif pada mahasiswa tersebut.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh setiap Perguruan Tinggi untuk menangani mahasiswa yang selalu menyalahkan keadaan atau orang lain ketika mengalami kegagalan sehingga mereka bisa mengerti dengan kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

d. Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional ataupun *Self Serving Bias* (bias mengutamakan diri).